

The Role Of The Family Environment In Early Childhood Learning In Talunpring Hamlet, Lamongan District

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 1, Februari 2025
DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i1.132887

**Dita Ngandika Putri^{1,5}, Arief Tukiman Hendrawijaya², Frimha Purnamawati³,
Arini Milla Chanif⁴**

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember

⁵ ditangandikaputri@gmail.com

ABSTRACT

The family environment has an important role in supporting children's development, especially in the initial education provided by parents. Based on Vygotsky's sociocultural theory, children's development is influenced by social interactions and the culture around them, making learning a social process. This research aims to describe the role of the family in early childhood learning in Talunpring Hamlet, Lamongan Regency. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, interviews and documentation. Informants were determined using purposive sampling, consisting of 5 key informants and 2 supporters. Data validity is carried out through extended observations, increased persistence, and triangulation. Data analysis is carried out through reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the family has played a role as a guide and motivator, especially in learning through play and developing character values, even though the approach used is still simple. However, families do not fully understand the principles of learning that are oriented towards child development, so the approach applied is not appropriate to the child's development stage. Apart from that, the role of the family as a facilitator in providing learning facilities and resources at home is still limited.

Keywords: Role, Family Environment, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pertiwi, 2023). Masa usia dini dapat diartikan sebagai Golden Age atau masa keemasan dimana anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. dalam masa ini merupakan waktu yang tepat untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Orang tua dan pendidik dianjurkan untuk memberikan lingkungan yang mendukung, interaksi yang positif, serta kesempatan belajar yang beragam untuk memaksimalkan potensi anak (Yunita, 2022).

Dukungan dan dorongan dari orang tua kepada anak akan membuat anak lebih semangat dalam belajar. Dukungan dari orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi dan semangat belajar anak usia dini. Dukungan ini bisa berupa bantuan moral, materi, atau informasi. Dengan adanya dukungan tersebut, anak merasa dibantu dan didukung, terutama dalam kegiatan belajar. Dukungan orang tua ini juga menjadi yang paling besar dibandingkan dengan dukungan lain dalam lingkungan keluarga (Siska, 2018). Selanjutnya Febrianti (2021), menambahkan bahwa Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama sekali bagi anak untuk membentuk karakter dan perkembangan anak. Perhatian yang memadai dari orang tua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Selaras dengan pendapat tersebut Ismaniar (2020) menyampaikan bahwa memberikan pendidikan sejak dini sangat memengaruhi perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua juga penting untuk membantu anak memiliki karakter, kepribadian, dan rasa percaya diri yang baik. Selain itu, orang tua dan lingkungan keluarga dapat mendukung belajar anak dengan menyediakan fasilitas dan perlengkapan belajar. Bentuk perhatian lainnya adalah memberikan apresiasi kepada anak selama proses belajarnya.

Teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Hidayati, 2023), menjelaskan bahwa belajar dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya dimana mereka tinggal. proses belajar bukanlah proses individual, tetapi merupakan proses yang melibatkan interaksi sosial dan budaya antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Danoebroto (dalam Suardipa, 2020) menjabarkan bahwa Penelitian Vygotsky berfokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosiokultural dimana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, teori yang dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan perkembangan anak. Perkembangan berpikir anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya di mana mereka dibesarkan. Namun dewasa ini sering terjadi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran anak usia dini di lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023), menunjukkan bahwa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga mereka hanya mempercayakan perkembangan anak –anak mereka kepada sekolah (pendidik/guru) dan menitipkan anaknya kepada keluarga lain untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan dari anaknya, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya

Di Dusun Talunpring, menunjukkan bahwa sebagian keluarga telah memahami dan melaksanakan peran mereka dengan baik dalam mendukung pembelajaran anak usia dini. Sebagai pembimbing, mereka memberikan arahan dan bimbingan ketika anak belajar. Sebagai motivator mereka mendorong semangat dan kepercayaan diri anak. Sebagai fasilitator sebagian besar keluarga belum menjalankan peran dengan optimal. Mereka kurang berperan sebagai fasilitator karena minimnya pengetahuan tentang pentingnya menyediakan fasilitas belajar yang mendukung dan beragam. Sehingga anak memperoleh fasilitas belajar yang lengkap hanya ketika di sekolah saja. Adapun beberapa keluarga yang belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai pembimbing karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan mereka. Selain keterbatasan waktu, hambatan juga terdapat pada fasilitas pembelajaran, seperti buku atau mainan edukatif, hal ini menjadi kendala dalam mendukung proses belajar anak usia dini. Anak-anak sering kali belajar menggunakan fasilitas seadanya di rumah yang membatasi kreativitas dan variasi dalam kegiatan belajar mereka. Selain itu, tradisi gotong royong yang masih kuat, seperti membantu hajatan tetangga (*rewang*), sering kali berdampak pada pembelajaran anak. Orang tua cenderung membawa anak-anak mereka untuk turut serta dalam acara tersebut, sehingga mereka tidak mengikuti pembelajaran di sekolah. Meskipun gotong royong merupakan nilai positif dalam kehidupan sosial, hal ini secara tidak langsung menghambat kontinuitas proses belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah. Kombinasi keterbatasan fasilitas dan pengaruh aktivitas sosial ini menjadi tantangan yang signifikan dalam mendukung pendidikan anak usia dini di lingkungan tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran lingkungan keluarga dalam pembelajaran anak usia dini di Dusun Talunpring, Kabupaten Lamongan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2013), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil teknik *Purposive Area*. Arikunto (2014), mendefinisikan bahwa teknik *purposive area* merupakan teknik penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memilih lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Penentuan sumber data di penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*, yaitu dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data utama yaitu observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, (Sugiyono, 2022). Observasi

partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas sehari-hari informan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan fenomena yang diteliti. Wawancara terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan untuk memastikan konsistensi data, sementara dokumentasi mengumpulkan data berupa dokumen publik dan pribadi, seperti laporan dan catatan.

Selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan data berdasarkan indikator penelitian. Data disajikan dalam deskripsi naratif lengkap dengan kutipan langsung informan. Kesimpulan ditarik berdasarkan tema utama, seperti peran keluarga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Keabsahan data diperiksa melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan kunjungan rutin untuk membangun hubungan kepercayaan. Ketekunan pengamatan memastikan data akurat melalui pengamatan rinci dan berulang. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu teknik (membandingkan wawancara dan observasi), sumber (data dari orang tua dan pendidik), dan waktu (pengumpulan data pada pagi dan sore).

PEMBAHASAN

Peran Lingkungan Keluarga

Di Dusun Talunpring, peran keluarga dalam pembelajaran anak usia dini sangat beragam. Sebagian keluarga aktif mendukung pembelajaran dengan menjadi pembimbing dan motivator, menyediakan waktu untuk membantu anak mengerjakan tugas, memberikan dorongan moral, dan mengikuti kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua atau acara bersama anak. Namun, terdapat juga keluarga yang kurang terlibat karena berbagai alasan, seperti kesibukan kerja, kurangnya kesadaran akan pentingnya peran orang tua, atau keterbatasan sumber daya. Sebagian keluarga beranggapan bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga mereka tidak memberikan dukungan di rumah.

Selain itu, banyak keluarga belum menjalankan peran sebagai fasilitator karena minimnya pengetahuan tentang fasilitas belajar yang inovatif. Anak-anak belajar dengan fasilitas sederhana, seperti meja belajar dan buku dari sekolah, yang digunakan secara berulang tanpa variasi, sehingga kurang mendapatkan stimulasi yang optimal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan dukungan bagi keluarga dalam mendukung pembelajaran anak usia dini

Keluarga Sebagai Pembimbing

Peran keluarga sebagai pembimbing dalam pembelajaran anak usia dini di Dusun Talunpring bervariasi. Tiga dari lima keluarga informan telah menjalankan perannya dengan baik, seperti mendampingi anak belajar di rumah, membantu memahami tugas-tugas sekolah, memberikan penjelasan, serta memastikan anak memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dengan bimbingan ini, anak-anak tidak hanya belajar secara mandiri tetapi juga mendapatkan arahan dari keluarga, sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi dengan orang dewasa dapat membantu anak mengembangkan kemampuan lebih optimal. Namun, ada juga keluarga yang belum berperan aktif sebagai pembimbing yaitu sebanyak dua keluarga. Mereka kurang memberikan bimbingan yang dibutuhkan anak karena berbagai alasan, seperti kesibukan kerja, kurangnya pemahaman tentang cara mendampingi anak belajar, atau anggapan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah. Anak-anak dari keluarga ini cenderung tidak mendapatkan dukungan belajar yang memadai di rumah, sehingga proses pembelajaran mereka sepenuhnya bergantung pada sekolah. Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam pembelajaran anak usia dini.

Keluarga Sebagai Motivator

Peran lingkungan keluarga sebagai motivator dalam pembelajaran anak usia dini di Dusun Talunpring, ditemukan adanya perbedaan signifikan antara keluarga yang telah menjalankan peran ini dengan yang belum. Sama seperti peran sebagai pembimbing, terdapat tiga keluarga yang sudah berperan aktif sedangkan dua keluarga sisanya belum berperan secara optimal. Keluarga yang berperan aktif sebagai motivator memberikan dorongan, semangat, dan dukungan emosional yang

diperlukan anak untuk tetap termotivasi dalam belajar. Mereka memberikan perhatian pada proses belajar anak, menghargai usaha yang dilakukan, serta menciptakan lingkungan yang positif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dengan adanya dukungan seperti ini, anak-anak merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk terus belajar. Di sisi lain, terdapat keluarga yang belum sepenuhnya berperan sebagai motivator dalam pembelajaran anak. Keluarga-keluarga ini cenderung kurang memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak, sehingga motivasi anak untuk belajar tidak berkembang dengan baik. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya meliputi kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman akan pentingnya motivasi dalam pembelajaran anak usia dini, dan anggapan bahwa tugas memotivasi sepenuhnya adalah tanggung jawab sekolah. Selain itu, sebagian orang tua lebih berfokus pada hasil akademik daripada proses belajar yang dijalani anak, sehingga anak kurang mendapatkan apresiasi atas usaha yang telah mereka lakukan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam memberikan motivasi bagi anak usia dini, sehingga pembelajaran anak dapat berlangsung secara lebih efektif.

Keluarga Sebagai Fasilitator

Peran lingkungan keluarga sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak usia dini di Dusun Talunpring menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam peran ini masih sangat kurang. Seluruh keluarga yaitu lima keluarga informan belum sepenuhnya terlibat atau memenuhi peran sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, keluarga seharusnya menyediakan sarana, prasarana, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Namun, banyak keluarga hanya menyediakan fasilitas seadanya, seperti buku atau alat tulis yang didapatkan dari sekolah, tanpa berusaha menciptakan variasi atau inovasi dalam pembelajaran anak.

Minimnya pemahaman tentang pentingnya peran ini menjadi penyebab utama. Banyak keluarga tidak memahami jenis materi atau alat belajar yang efektif, metode pengajaran yang sesuai, atau strategi belajar yang bisa diterapkan di rumah. Hal ini menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mendukung proses belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan edukasi bagi keluarga tentang pentingnya peran mereka sebagai fasilitator, termasuk memberikan panduan dalam menyediakan fasilitas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Di Dusun Talunpring, peran keluarga dalam pembelajaran anak usia dini menunjukkan perbedaan, terutama dalam penerapan prinsip belajar melalui bermain, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak, dan pengembangan nilai-nilai karakter. Sebagian keluarga telah memahami bahwa bermain merupakan metode efektif untuk mendukung pembelajaran anak. Meski hanya menggunakan mainan sederhana, mereka mampu mengaitkan kegiatan bermain dengan pembelajaran untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, ada keluarga yang belum menerapkan prinsip ini karena kurangnya pemahaman, sehingga bermain tidak dianggap sebagai bagian penting dalam proses belajar.

Prinsip pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak juga belum diterapkan secara maksimal. Banyak keluarga masih fokus pada aktivitas akademik, seperti membaca dan menulis, tanpa menyesuaikan kegiatan belajar dengan tahap perkembangan anak. Eksplorasi dan kegiatan bermain sering kali tidak dianggap sebagai bagian penting dari pembelajaran anak usia dini. Sebaliknya, prinsip pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter telah diterapkan oleh semua keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin diajarkan melalui aktivitas sehari-hari. Orang tua berperan aktif sebagai teladan positif bagi anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan dengan baik. Meski terdapat kekurangan dalam beberapa aspek, keluarga di Dusun Talunpring tetap memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran anak usia dini.

Belajar Melalui Bermain

Di Dusun Talunpring, sebagian keluarga yaitu tiga keluarga sudah menerapkan prinsip belajar melalui bermain sebagai metode pembelajaran di rumah. Keluarga-keluarga ini memahami bahwa bermain merupakan sarana efektif untuk mendukung perkembangan anak. Mereka secara aktif

menyediakan berbagai aktivitas bermain yang merangsang berbagai aspek perkembangan anak, meskipun sebagian besar hanya menggunakan fasilitas mainan seadanya dan monoton. Namun, meskipun terbatas, keluarga ini tetap berusaha mengajarkan konsep-konsep dasar seperti berhitung, berkomunikasi, atau keterampilan lainnya melalui kegiatan bermain yang sederhana. Terdapat juga keluarga lain yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan ini yaitu berjumlah dua keluarga. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran bermain dalam pembelajaran anak. Banyak keluarga yang belum menyadari bahwa bermain tidak hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan. Akibatnya, waktu bermain anak tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar. Keluarga-keluarga ini cenderung lebih fokus pada kegiatan lain atau hanya menganggap permainan sebagai aktivitas yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran anak.

Berorientasi Pada Perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan tahapan perkembangan anak. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak sehingga setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di lingkungan kelas, prinsip ini sudah diterapkan dengan baik oleh para pendidik, yang memberikan materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Namun, di lingkungan keluarga, penerapan prinsip ini masih sangat terbatas. Seluruh keluarga informan yaitu lima keluarga di Dusun Talunpring belum sepenuhnya memahami pentingnya menyesuaikan metode belajar dengan tahapan perkembangan anak.

Mereka sering kali menggunakan pendekatan yang tidak terlalu serius dan lebih menganggap bahwa pembelajaran anak usia dini tidak memerlukan perhatian khusus, karena mereka berpikir bahwa pendidikan formal baru dimulai di sekolah dasar. Banyak keluarga yang masih beranggapan bahwa PAUD hanya berfungsi sebagai tempat bermain dan bersosialisasi, tanpa menyadari bahwa kegiatan tersebut memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan keluarga kurang memanfaatkan potensi pembelajaran di rumah dan tidak mengoptimalkan peran mereka dalam mendukung perkembangan anak sesuai dengan tahapannya.

Berorientasi Pada Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Sebagian besar keluarga di Dusun Talunpring telah menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sederhana sehari-hari di rumah. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berusaha untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, orang tua mengajarkan anak untuk selalu jujur ketika berbuat kesalahan, seperti mengakui jika mereka merusak barang atau tidak melakukan tugas dengan benar. Mereka juga mengajarkan tanggung jawab dengan melibatkan anak dalam membereskan mainan setelah bermain, serta meminta mereka untuk merapikan tempat tidur atau menyiram tanaman.

Selain itu, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan rumah tangga sederhana, seperti membantu menyiapkan makanan atau mencuci piring. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak diajarkan untuk bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya, berbagi tugas, dan memahami pentingnya kedisiplinan dalam menyelesaikan pekerjaan. Meskipun aktivitas-aktivitas ini tergolong sederhana, mereka memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui interaksi sehari-hari yang bermakna dan konsisten, yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam peran sebagai pembimbing, tiga dari total lima keluarga informan telah menjalankan peran ini dengan mendampingi dan mengarahkan pembelajaran anak, meskipun menggunakan strategi yang berbeda-beda sesuai pengetahuan mereka.

Terdapat dua keluarga yang belum memenuhi perannya sebagai pembimbing hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu karena pekerjaan mereka. Sebagai motivator, sama halnya dengan peran sebagai pembimbing yaitu terdapat tiga keluarga yang sudah berperan aktif sedangkan dua keluarga lainnya belum berperan secara optimal. Keluarga yang aktif berperan memberikan semangat dan dorongan belajar, sementara yang lainnya kurang memberikan dukungan emosional. Dalam peran sebagai fasilitator, meskipun ada fasilitas pembelajaran di rumah, jenisnya sangat terbatas dan tidak beragam, sehingga seluruh keluarga yaitu lima keluarga informan belum menjalankan peran ini karena minimnya pengetahuan tentang media dan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya tiga keluarga telah memahami dan menerapkan prinsip belajar melalui bermain, namun terdapat dua keluarga yang belum mengoptimalkan prinsip ini, menganggap bermain bukan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, seluruh keluarga yaitu lima keluarga belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berorientasi perkembangan anak, menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan perkembangan individu anak. Namun, seluruh keluarga telah menerapkan prinsip pengembangan nilai-nilai karakter dengan menanamkan sikap seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari anak.

Saran

Disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sumber data yang lebih luas dan beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang peran keluarga dalam pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, D., Mita, A. R. S., Sarmila, S., Juventy, A. A., & Pertiwi, A. D. (2023). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Extended Family. *Jurnal Golden Age*, 7(2).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desvita, I., & Ismaniar, I. (2020). Hubungan Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Korong Salisikan Nagari Sungai Buluah Timur Batang Anai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 377-387.
- Febrianti, W., & Solfema, S. (2021). The Relationship Between Parents Attention and Early Childhood Discipline at Kampuang Jambak Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 226-229.
- Hidayati, S. (2023). Perkembangan kognitif menurut teori sosio-kultural dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6706-6714.
- Kurniati, E., Zaman, B., & Kurniawati. (2023). Program Bimbingan Praktik Play Pedagogy bagi Orang Tua dengan Anak Usia Dini di Lingkungan Rumah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 779-788.
- Moleong, L. (2013). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siska, M., Solfema, S., & Aini, W. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Hasil Belajar Santri di MDA Nurul Haq Nagari Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(2), 238-244.
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-revolution ala Vygotsky dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 62-72.